

Penggunaan Fitur Media Sosial Instagram *Stories* Sebagai Media Komunikasi

Zike Martha

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dharma Andalas

Email: zikemartha17@gmail.com

Abstract: *Instagram is one of the social media which is widely used by the public. They use the media not only to fill their free time, but also to reveal their previously hidden information. This study aims to find out how people reveal themselves through the Instagram story feature on social media of Instagram. This study uses descriptive qualitative research method with the theory of self-disclosure and the theory of Uses and Gratification as a theory in analyzing self-disclosure in Instagram story. Data collection techniques used were through interviews and documentation. The data were then analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The result showed that self-disclosure depends on the mood (mood) and tends to be due to the dyadic effect, and depends on the personality of an individual. The content of the message expressed in accordance with the needs and desires of an individual was also in accordance with the goals to be achieved based on the dimensions of the purpose of self-disclosure which are used as the unit of analysis in this study such as expression, self-cleaning, social control, and relationship development. to express feeling and self-development to gain self-awareness as social control, and to increase the intimacy of a relationship.*

Keywords: *instagram story; self disclosure; uses and gratification*

Abstrak: Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Mereka menggunakan media tersebut bukan saja untuk mengisi waktu kosong, melainkan juga untuk mengungkap informasi-informasi mereka yang sebelumnya tersembunyi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa mengungkap diri mereka melalui fitur Instagram story di media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori *self disclosure* Johari Window dan teori *Uses and Gratification* sebagai teori dalam menganalisa pengungkapan diri dalam Instagram *story*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan tahapan-tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri bergantung pada *mood* (suasana hati) dan cenderung karena adanya efek diadik, serta tergantung kepada kepribadian yang dimiliki seorang individu. Isi pesan yang diungkapkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan seorang individu sesuai juga dengan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan dimensi tujuan pengungkapan diri yang dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini seperti ekspresi, penjernihan diri, kontrol sosial, serta perkembangan hubungan menunjukkan bahwa pengungkapan diri dilakukan dengan tujuan untuk mengekspresikan perasaan dan pengembangan diri untuk mendapatkan *self awareness* sebagai kendali sosial, serta untuk meningkatkan keakraban sebuah hubungan.

Kata Kunci: *instagram story; self disclosure; uses and gratification*

Pendahuluan

Sejak kemunculan internet perkembangan teknologi komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut, salah satunya, bisa dilihat dari perkembangan sosial media yang banyak digunakan oleh masyarakat luas. Hampir dipastikan bahwa siapa pun yang memiliki telepon genggam memiliki akun di *Facebook*, *Twitter*, *Path*, *Instagram*, dan sebagainya. Menurut laporan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) sosial media yang paling banyak penggunanya adalah *Facebook*, yaitu sebesar 71,6

juta pengguna (54%) dan urutan kedua adalah *Instagram*, yakni sebesar 19,9 juta pengguna (15%). Data yang disajikan APJII menunjukkan bahwa masyarakat sudah sangat bergantung pada media sosial untuk mempercepat hubungan komunikasi antara individu kepada individu maupun individu kepada kelompok. Kondisi tersebut seperti kelaziman yang mengubah bagaimana cara berkomunikasi pada era yang serba digital ini (Nasrullah, 2015).

Penemuan di bidang teknologi internet menyebabkan tidak hanya memunculkan media aru saja, namun juga telah mengubah berbagai macam aspek kehidupan manusia. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas. Pesan itu disebarkan melalui media modern dalam menyebarkan pesan-pesannya dengan maksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Kita bisa mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, sementara walaupun kita tidak kenal dan tidak pernah bertemu tatap muka (*offline*) dengan orang tersebut. Terlepas dari tujuan dan manfaat apa yang didapatkan dari perangkat tersebut, teknologi telah memberikan akses kepada seseorang untuk menjadi bagian dari masyarakat jejaring (*network society*) tanpa batasan-batasan demografis, budaya, sosial, dan sebagainya. Disadari atau tidak teknologi dan media baru memberikan dampak di segala aspek kehidupan manusia. Kenyataannya media sosial sebagai medium dalam menyebarkan informasi sebuah peristiwa bahkan yang baru terjadi di sekitar kita.

Faktanya, seorang Sosiolog dari Universitas Indonesia, berpendapat bahwa, "Ruang sosial yang makin terbatas dan ikatan emosional yang rendah terutama di kota-kota besar menimbulkan perubahan dalam pola interaksi masyarakat. Akhirnya, menurut Ruwaida (Oktavianti, 2018) teknologi digital menjadi alat untuk menyalurkan emosi. Melihat fenomena-fenomena yang terjadi mengenai pengungkapan diri pada media sosial, karena Instagram termasuk ke dalam media sosial yang bersifat terbuka, di mana seseorang dapat dengan mudah menggali informasi dari Instagram. Terlebih jika para pengguna Instagram hobi untuk memposting setiap aktivitas dan curahan hati mereka dalam Instagram. Melihat dari observasi awal, peneliti menemukan hasil bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas sering melakukan pengungkapan diri di Instagram *story* pada akun Instagram milik mereka. Bentuk pengungkapan diri yang mereka lakukan ada bermacam-macam seperti, curhat, membagikan aktivitas sehari-hari, membagikan foto *selfie*, foto di tempat makan dengan foto makanannya, dan yang lainnya.

Pengungkapan diri melalui media sosial merupakan sebuah fenomena yang banyak berkembang dewasa ini (Saifulloh & Siregar, 2019). Pengungkapan diri atau *self disclosure* secara spesifik dapat memunculkan keintiman hubungan dengan orang lain, terutama dalam interaksi sosial. Namun, di media sosial seperti Instagram, pengungkapan diri tidak hanya untuk membangun keintiman, tetapi juga untuk mengungkapkan informasi-informasi yang selama ini dipendam, sehingga dengan diungkapkan si pengguna akan merasa terpuaskan. Pengungkapan diri melalui media sosial ini biasa dilakukan dalam bentuk unggahan status (*story*), foto, video, catatan atau teks-teks lainnya (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini akan mendeskripsikan suatu kondisi yang berawal dari fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari, yaitu meliputi perilaku yang mengarah pada pengungkapan diri mahasiswa dalam Instagram *story*. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian ini di Universitas Dharma Andalas yang berlokasi di

Jl. Sawahan No. 103 A Simpang Haru Padang.

Dalam mengumpulkan data, selain instrumen utama berupa peneliti itu sendiri, ada dua macam instrumen bantuan yang digunakan, yaitu berupa panduan atau pedoman wawancara mendalam. Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang akan atau yang perlu dikumpulkan. Daftar ini dapat pula dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi dari para informan. Alat bantu lainnya yaitu pedoman observasi, buku catatan dan alat perekam/dokumentasi. Peneliti dapat menggunakan berbagai alat rekaman seperti, alat perekam (*tape recorder*), telepon selular, kamera foto, kamera video untuk merekam hasil wawancara mendalam atau hasil observasi (Afrizal, 2015).

Menurut Afrizal, ada dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Yang pertama adalah informan pengamat. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Kedua, informan pelaku. Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri (Afrizal, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti menentukan mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIDHA sebagai informan utama dan ahli/pakar Sosiolog sebagai informan pengamat. Oleh karena itu, penulis menetapkan kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIDHA yang dianggap aktif dalam menggunakan *Instagram* dan mahasiswa yang sering menggunakan fitur *Instagram Story* sebagai media komunikasi pengungkapan diri. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah informan pelaku dan informan pengamat. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer di lapangan dari hasil observasi dan wawancara dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dengan penelitian ini, seperti mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIDHA yang menggunakan media sosial *Instagram* itu sendiri. Kemudian peneliti melengkapi dengan data sekunder yang meliputi studi pustaka, literatur-literatur, dokumentasi, artikel pada *website* maupun internet, dan data lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Humberman, yang menyatakan bahwa dalam proses analisis data terdapat tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Kusuma & Sugandi, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Pengungkapan Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas Pengguna *Instagram Story*

Fitur *Instagram story* merupakan bagian objek yang paling penting dalam penelitian ini. Melalui fitur yang sedang *booming* inilah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas melakukan pengungkapan diri. *Instagram story* merupakan salah satu fitur dari media sosial *Instagram* yang begitu banyak digemari saat ini. Pada fitur ini para penggunanya dapat membagikan foto dan video yang bersifat sementara dan akan menghilang setelah 24 jam. Dari *Instagram story* inilah banyak para pengguna akun *Instagram* yang mengekspresikan kepribadian mereka masing-masing. Salah satu tujuannya yaitu untuk memenuhi kepuasan serta kesenangan dirinya dengan membagikan konten berupa video, foto atau gambar, atau kata-kata ke *Instagram* khususnya fitur *Instagram story* dengan maksud untuk mendapatkan kebebasan berekspresi dalam memenuhi kepuasan tersendiri.

Terdapat fitur baru dari *Instagram story* ini bernama *stories highlight*, dengan ini

pengguna Instagram dapat membagikan kisah favoritnya kepada pengguna lain. Mereka bisa membuat rangkuman yang menampilkan beberapa cerita yang menjadi satu cuplikan. Sorotan cerita yang telah dibuat akan dapat bertahan lebih dari 24 jam atau pengguna dapat tetap mempertahankannya. Jadi, Instagram *story* ini dapat disebut sebagai salah satu aplikasi yang dapat menampilkan sorotan atau cuplikan-cuplikan tentang kehidupan setiap hari.

Menurut Restu, salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIDHA, Instagram *story* digunakan untuk mengunggah foto, kata-kata, dan tulisan. Lebih dari itu, yang sering dia unggah adalah membuat kata-kata yang bersifat motivasi, inovasi, atau gagasan kritis mengenai realitas sosial. Namun demikian, Instagram *Story* digunakan untuk mengunggah kehidupan dan perasaan yang dirasakannya sehari-hari. Instagram dan berbagai fitur di dalamnya digunakan oleh para penggunanya untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan sesama pengguna lainnya mengenai kehidupan mereka sehari-hari (Mahardika & Farida, 2019). Menampilkan konsep dan identitas diri yang mereka miliki. Setiap pribadi memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam mengungkap diri mereka kepada publik, baik secara konvensional maupun di dunia maya. Beberapa orang mengungkapkan diri mereka melalui gambar-gambar mereka yang diambil secara swafoto. Tetapi, sebagian yang lain melakukannya dengan cara mengunggah kata-kata motivasi, inovasi, maupun gagasan-gagasan kritis sebagaimana yang dilakukan Restu. Informasi-informasi tersebut biasanya disembunyikan, namun kemudian melalui Instagram *Story* diungkapkan dan ditangkap oleh pengguna lainnya. Oleh (Devito, 2011) ini disebut *self disclosure*, di mana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan. Unggahan-unggahan foto, pernyataan (kata-kata) motivasi dan gagasan-gagasan kritis di berbagai media sosial sebagai respon atau reaksi terhadap realitas sosial adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi yang biasanya disembunyikan.

Pengungkapan diri melalui kata-kata motivasi dalam bentuk-bentuk *quote* memang sedang ramai-ramainya di berbagai sosial media. Instagram *Story* merupakan salah satu fitur di media sosial Instagram yang digunakan sebagai media pengungkapan diri penggunanya.



Gambar 1: Screenshoot Insta Story Restu

Melalui fitur Instagram *story* ini, peneliti mengamati dan menganalisis bagaimana bentuk penggunaan fitur aplikasi Instagram *story* kepada para informan. Pengamatan yang dilakukan lebih berfokus pada pemahaman informan tentang Instagram *story* serta seberapa aktif mereka dalam menggunakan fitur Instagram *story*. Fitur Instagram *story* merupakan sebuah fitur untuk berbagi karya dan momen dalam bentuk foto dan video. Beberapa dari mereka juga menggunakannya untuk membagikan konten dalam bentuk foto, video, teks, dan lain-lain setiap hari agar akun Instagramnya terlihat aktif. Beberapa lainnya menggunakan Instagram *story* untuk melihat konten yang dibagikan oleh teman-teman mereka atau konten milik akun Instagram lainnya tanpa membagikan konten mereka sendiri setiap hari, ada yang membagikan konten setiap hari, tiga kali dalam seminggu, ada juga yang membagikannya hanya ketika ada momen yang penting atau hal menarik saja, ada juga di setiap harinya berbagi momen aktivitas yang mereka lakukan, dan ada juga yang ketika memiliki *mood* atau membuat sebuah konten di Instagram *story* tergantung dengan kondisi perasaannya saja.

Bagi Bening, mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIDHA Angkatan 2016, mengunggah setiap momen dalam kehidupannya di Instagram *story* tidak terlalu penting. Namun demikian, semua itu tergantung pada pribadi masing-masing. Apalagi Bening bukan tipe orang yang selalu menggunakan media sosial, sehingga dia menggunakan fitur Instagram *story* hanya untuk mengunggah sesuatu yang lucu atau kejadian-kejadian yang unik.



Gambar 2: Screenshot Instagram story Bening

Sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa bentuk pengungkapan diri yang dilakukannya pada Instagram *story* seperti mengunggah aktivitasnya sehari-hari dan sesuatu hal yang memang sedang dialami pada saat itu misalnya membuat kata-kata yang mengungkapkan perasaannya serta juga senang berbagi tentang kegiatannya yang unik yang mungkin bisa bermanfaat bagi yang melihatnya. Menurut Rahma, salah satu informan tersebut, Instagram *story* adalah tempat yang lebih sederhana untuk memberi tahu tentang kegiatan sehari-hari atau hal-hal yang menggambarkan keadaan pada ahari-hari tertentu dan juga kondisi perasaan. Unggahan-unggahan tersebut, diakui Rahma, ditujukan untuk para pengikutnya di Instagram.

Instagram *story* menjadi media komunikasi yang dipakai oleh penggunanya, bukan saja sebagai cara untuk mengisi waktu kosong tetapi juga sebagai pengungkapan diri seseorang. Ada banyak informasi tersembunyi pada masing-masing orang yang tidak mudah diketahui pada interaksi konvensional. Namun demikian, bagi sebagian kelompok orang, media sosial, dalam hal ini fitur-fitur yang ada di Instagram dapat menjadi media yang strategis sekaligus simpel untuk mengungkapkan bagian-bagian informasi dari diri mereka yang tidak banyak diketahui oleh orang lain.

Dalam hal ini, setiap orang memiliki alasan sendiri-sendiri dalam hal penggunaan media sosial Instagram. Hal ini berkaitan dengan kepuasan dalam menggunakan media tersebut, yang berarti seseorang menggunakan media sosial Instagram dan berbagai fitur di dalamnya karena bersinggungan dengan tingkat kepuasan mereka dalam menggunakan media tersebut. Apabila ditinjau dari perspektif teori *uses and gratification*, pengguna memiliki pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya (Rakhmat, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki otonomi yang sangat besar dalam memuaskan kebutuhannya, sehingga mereka bertindak aktif dalam memilih dan menggunakan media (Rohmah, 2020).

Kesimpulan

Instagram *story* dapat menjadi media mengungkapkan diri mahasiswa dengan mudah dan efektif. Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIDHA merasa nyaman dan memberi kepuasan bagi dirinya untuk mengungkapkan diri melalui fitur Instagram *story* ini. Hal ini juga didorong oleh beberapa faktor yaitu besaran kelompok, topik yang dibahas, faktor nilai positif yang ingin ditampilkan, dan jenis kelamin. Faktor penentunya adalah karena adanya efek diadik yang mana banyaknya pengguna media sosial memilih Instagram *story* sebagai media komunikasi pengungkapan dirinya. Pengungkapan diri yang mereka lakukan pada Instagram *story* dipengaruhi oleh suasana hati (*mood*), dengan waktu yang tidak dapat ditentukan, mengungkapkan diri sesuai dengan keadaan atau situasi yang mereka alami pada saat itu. Bentuk pengungkapan diri yang dilakukan dengan berbagai cara seperti mengungkapkan diri melalui video atau foto, melalui kata-kata atau tulisan yang menggambarkan tentang dirinya. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa pengunggahan berbagai macam momen di Instagram *story* merupakan sarana untuk mengekspresikan informasi-informasi yang sebelumnya tersembunyi. selain daripada itu, secara praktis hasil penelitian ini bisa menjadi dasar atau pengantar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi 5)*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Kusuma, D. F., & Sugandi, M. S. (2019). Strategi Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Digital Yang Dilakukan Oleh Dino Donuts. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(1), 18–33. <https://doi.org/10.24198/jmk.v3i1.12963>
- Mahardika, R. D., & Farida, F. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(1), 101–117. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.774>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Oktavianti, M. A. (2018). *Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswi Ilmu Komunikasi UINSA*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, N. N. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16.
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>
- Saifulloh, M., & Siregar, M. U. (2019). Pengungkapan Diri Gofar Hilman Sebagai Influencer Melalui Media Instagram. *Pustaka Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/pustakom.v2i2.869>